

Profesionalisme Guru dalam Bingkai Regulasi Nasional dan Tantangan Disrupsi Teknologi

Marma Safitri^{1*}, Putri Patrika², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah
Zahra⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah

safitrimarma878@gmail.com

Received: 05-06-2026

Revised: 15-06-2026

Published: 20-06-2026

Abstrak Profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan nasional. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi dasar profesinya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profesionalisme guru dalam perspektif regulasi nasional serta menganalisis tantangan yang dihadapi guru pada era disrupsi teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, dan regulasi nasional yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap deskripsi, perbandingan, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi, terutama Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di sisi lain, era disrupsi teknologi menghadirkan berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital sebagian guru, keterbatasan fasilitas teknologi, serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru diperlukan berbagai upaya, antara lain pelatihan kompetensi digital secara rutin, penguatan kemampuan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan.

Kata kunci: profesionalisme guru, regulasi nasional, disrupsi teknologi, kompetensi guru, pendidikan digital.

Citation:

Safitri, M., Patrika, P., S., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2026). Profesionalisme Guru dalam Bingkai Regulasi Nasional dan Tantangan Disrupsi Teknologi. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(3), 351-362.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sebagai salah satu pilar fundamental dalam proses pembangunan suatu bangsa. Peran fundamental ini mencakup upaya membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul, baik dari sisi intelektual, keterampilan praktis, maupun sikap mental yang Tangguh. Sumber daya manusia yang unggul juga harus menunjukkan karakter yang kuat, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Karakter yang kuat ini diperlukan agar manusia mampu menghadapi setiap perkembangan zaman yang terus berlangsung, baik dalam bentuk kemajuan teknologi, transformasi sosial, maupun dinamika ekonomi global (Fauziah & Safitri, 2025). Dalam keseluruhan proses pendidikan tersebut, guru menempati kedudukan yang sangat strategis sebagai aktor utama yang menghubungkan kebijakan pendidikan dengan pengalaman belajar peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai luhur dan norma-norma kehidupan. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing bagi peserta didik, membantu mereka mengenali potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Di samping itu, guru menjadi fasilitator yang membantu kelancaran belajar dengan menyediakan sumber daya yang relevan, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta memberikan stimulus yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Guru pun harus menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh para peserta didik, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Kurniati et al., 2025). Keberhasilan sebuah sistem pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, sekalipun kurikulum tersebut disusun dengan sangat baik. Keberhasilan tersebut juga tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, seperti gedung sekolah, laboratorium, atau perpustakaan digital. Faktor yang paling menentukan adalah kualitas guru itu sendiri, karena gurulah yang menginterpretasikan kurikulum, memanfaatkan sarana yang ada, dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari, yang tercermin dari komitmen terhadap pengembangan diri, kepatuhan terhadap kode etik profesi, serta kemampuan bekerja sama dengan rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat (Abidah et al., 2025). Oleh karena itu, isu profesionalisme guru selalu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan tenaga kependidikan, hingga organisasi profesi guru. Perhatian ini muncul dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, mengingat bahwa tanpa guru yang profesional, seluruh upaya peningkatan kualitas pendidikan akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Di Indonesia, regulasi nasional telah mengatur profesionalisme guru secara jelas dan terperinci. Regulasi ini berfungsi sebagai bentuk penguatan terhadap peran pendidik sekaligus memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan karier dan peningkatan kompetensi. Regulasi juga memperkuat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Pengaturan tersebut dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang diakui dan dilindungi oleh negara. Tenaga profesional ini memiliki tugas utama yang beragam

dan saling berkaitan satu sama lain. Tugas utama tersebut meliputi mendidik peserta didik, yaitu membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Tugas berikutnya adalah mengajar, yakni menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tugas membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik juga menjadi bagian integral dari profesionalisme guru. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan standar kompetensi guru melalui berbagai peraturan menteri yang berlaku. Standar kompetensi ini terdiri atas empat jenis kompetensi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi kepribadian, yaitu sikap dewasa, stabil, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Keempat kompetensi ini menjadi landasan utama bagi guru dalam menjalankan profesinya di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Landasan ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari negara untuk menciptakan sistem pendidikan yang berbasis pada kualifikasi, standar mutu, dan penghargaan terhadap profesi guru. Komitmen negara tersebut bertujuan menciptakan tenaga pendidik yang berkualitas, kompeten, dan mampu bersaing dalam skala nasional maupun internasional (Effendi & Mulyani, 2025). Tenaga pendidik yang berkualitas diharapkan mampu menjawab berbagai kebutuhan pendidikan di era modern, termasuk kebutuhan akan keterampilan abad ke dua puluh satu, literasi digital, serta pembentukan karakter yang tangguh.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Tantangan ini terutama terasa berat bagi para guru yang berada di garis depan interaksi belajar mengajar. Era disrupsi teknologi membawa sejumlah perubahan mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan. Perubahan pertama adalah munculnya digitalisasi dalam proses pembelajaran, di mana materi pelajaran, tugas, ujian, dan catatan kemajuan peserta didik mulai beralih dari bentuk fisik ke bentuk digital. Perubahan kedua adalah penggunaan kecerdasan buatan untuk membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya dalam bentuk sistem rekomendasi materi, koreksi jawaban otomatis, atau asisten virtual yang dapat menjawab pertanyaan peserta didik di luar jam sekolah. Perubahan selanjutnya berupa hadirnya media pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi, seperti simulasi, laboratorium virtual, permainan edukasi, dan realitas tertambah yang membuat pengalaman belajar menjadi lebih hidup dan menarik. Perubahan lainnya adalah akses informasi yang semakin terbuka dan mudah diperoleh oleh siapa saja melalui internet, termasuk peserta didik yang kini dapat mengakses hampir semua pengetahuan tanpa harus menunggu guru menjelaskan di kelas (Astria et al., 2025). Kondisi seperti ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran secara tradisional, tetapi juga mampu menyaring, mengevaluasi, dan mengorganisasikan informasi yang melimpah tersebut menjadi bahan ajar yang terstruktur. Guru juga dituntut mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, termasuk menguasai berbagai perangkat lunak pembelajaran, platform kolaborasi daring, serta sistem manajemen belajar. Kemampuan adaptasi ini diperlukan agar proses pembelajaran tetap relevan dengan

kebutuhan dan gaya belajar peserta didik masa kini yang terbiasa dengan kecepatan tinggi, visual, dan interaktif. Proses pembelajaran juga harus tetap efektif meskipun teknologi terus berubah, artinya guru harus dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar, bukan sekadar mengganti papan tulis dengan layar proyektor. Guru harus memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, mengolah, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital. Guru perlu menunjukkan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, misalnya dengan membuat video pembelajaran sendiri, merancang kuis interaktif, atau mengelola diskusi daring yang produktif. Guru pun harus siap menghadapi perubahan pola belajar peserta didik. Pola belajar peserta didik saat ini semakin dekat dengan teknologi, bahkan sebagian besar peserta didik sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, dan komputer dalam keseharian mereka, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun belajar informal (Sholeha et al., 2024).

Di sisi lain, tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam menghadapi gelombang perubahan ini. Kesiapan dalam menghadapi disrupsi teknologi sangat bervariasi antar individu guru, tergantung pada faktor usia, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, akses terhadap pelatihan, serta dukungan dari lingkungan kerja dan keluarga. Masih banyak ditemukan berbagai kendala di lapangan yang menghambat peningkatan profesionalisme guru berbasis teknologi. Kendala pertama adalah keterbatasan kompetensi digital yang dimiliki oleh sebagian guru, terutama mereka yang mengawali karier sebelum teknologi digital menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin belum terbiasa dengan navigasi perangkat lunak, pengelolaan kelas virtual, atau penggunaan alat kolaborasi daring secara efektif. Kendala kedua adalah minimnya pelatihan yang berfokus pada teknologi pendidikan (Wibowo et al., 2025). Pelatihan semacam itu masih jarang diberikan, terutama di daerah-daerah terpencil yang jauh dari pusat inovasi dan sumber daya. Pelatihan yang ada sering kali bersifat umum, berdurasi singkat, dan tidak diikuti dengan pendampingan yang memadai di dalam kelas. Kendala ketiga adalah kurangnya fasilitas pendukung seperti perangkat keras komputer atau tablet, perangkat lunak berlisensi, jaringan internet yang stabil, serta pasokan listrik yang andal di beberapa wilayah, khususnya di kawasan dengan keterbatasan infrastruktur. Kondisi kendala tersebut dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran secara langsung, misalnya guru tidak dapat menampilkan video edukasi, tidak dapat mengakses platform ujian daring, atau tidak dapat memberikan tugas berbasis proyek kolaboratif jarak jauh. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menurunkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, karena guru merasa frustrasi, tidak percaya diri, atau akhirnya memilih untuk kembali menggunakan metode tradisional yang dianggap lebih aman dan nyaman, (Faizi, 2024). Oleh sebab itu, upaya penguatan profesionalisme guru tidak boleh hanya berlandaskan pada regulasi nasional semata yang bersifat normatif. Upaya penguatan tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan perkembangan teknologi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Perkembangan teknologi sendiri terus berubah dengan sangat cepat, misalnya dalam beberapa tahun terakhir terjadi lonjakan penggunaan kecerdasan buatan generatif, analitik pembelajaran, serta realitas virtual. Maka respons terhadap perubahan tersebut harus bersifat adaptif, berkelanjutan, dan melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif.

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan, profesionalisme guru dalam bingkai regulasi nasional dan tantangan disrupsi teknologi menjadi isu yang sangat penting untuk terus dikaji dan diperjuangkan. Isu ini perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian empiris, studi komparatif, serta diskusi publik yang melibatkan guru, akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi teknologi. Kajian yang mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana regulasi nasional memberikan dukungan terhadap profesionalisme guru, baik dalam bentuk kebijakan afirmasi, penyediaan anggaran, pengembangan standar kompetensi, maupun penguatan jalur karier yang jelas. Kajian tersebut juga dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan adaptasi guru secara riil di lapangan. Kemampuan adaptasi yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menghadapi perubahan teknologi yang tidak pernah berhenti. Kemampuan ini mencakup literasi digital, fleksibilitas pedagogik, serta kemauan untuk terus belajar sepanjang hayat. Perubahan teknologi tersebut terjadi di dunia pendidikan modern. Dunia pendidikan modern kini tidak dapat lagi dipisahkan dari perkembangan digital dan informasi. Dengan demikian, profesionalisme guru harus dipahami sebagai suatu proses yang terus bergerak, bukan sebagai keadaan yang tetap dan selesai. Guru masa depan adalah guru yang tidak hanya menguasai materi dan metode, tetapi juga mampu menjadi pembelajar sejati di tengah gelombang perubahan yang tiada henti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Studi literatur berarti mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, serta regulasi nasional. Regulasi tersebut membahas profesionalisme guru dan perkembangan teknologi pendidikan. Fokus penelitian mencakup dua hal. Pertama, profesionalisme guru dalam regulasi nasional. Kedua, tantangan disrupsi teknologi di era digital. Penulis memilih sumber relevan seperti peraturan perundang-undangan, teori profesionalisme guru, konsep kompetensi pendidik, serta literatur transformasi teknologi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan identifikasi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan informasi sesuai fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini berlangsung melalui tiga tahap. Tahap pertama mendeskripsikan informasi dari berbagai sumber. Tahap kedua membandingkan informasi antarsumber. Tahap ketiga menginterpretasikan hasil perbandingan. Interpretasi menghasilkan pemahaman mendalam tentang profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan teknologi. Analisis berlangsung sistematis. Mulai dari memahami konsep dasar profesionalisme guru. Kemudian mengkaji regulasi nasional yang mendukung peningkatan kualitas guru. Terakhir menganalisis tantangan dari perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif. Gambaran tersebut menunjukkan pentingnya profesionalisme guru di dunia pendidikan modern. Penelitian juga diharapkan menjelaskan perlunya kesiapan guru. Kesiapan menghadapi perubahan teknologi sangat diperlukan. Dengan kesiapan itu, guru tetap mampu menjalankan tugas secara efektif, inovatif, serta sesuai tuntutan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profesionalisme Guru dalam Pandangan Regulasi Nasional

Hasil studi literatur mengungkapkan bahwa profesionalisme guru menempati posisi prioritas tinggi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Prioritas ini terlihat jelas melalui kehadiran berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Regulasi tersebut mengatur secara rinci standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dan akuntabel. Regulasi juga mengatur tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, termasuk hak dan kewajiban yang melekat pada profesi tersebut. Salah satu regulasi utama adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjadi landasan hukum tertinggi dalam pengelolaan profesi guru di Indonesia. Undang-undang tersebut menjelaskan tugas utama seorang guru secara komprehensif dan tidak terbatas hanya pada penyampaian materi. Tugas utama itu meliputi kegiatan mendidik peserta didik, yaitu membentuk karakter, nilai moral, dan sikap positif yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemudian guru juga bertugas mengajar, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tugas selanjutnya adalah membimbing peserta didik, baik dalam kesulitan belajar, masalah pribadi, maupun pengembangan minat dan bakat. Guru harus mengarahkan proses belajar agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru melatih keterampilan peserta didik, baik keterampilan berpikir kritis, keterampilan praktis, maupun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai hasil belajar melalui berbagai teknik asesmen, seperti tes tertulis, observasi, penugasan, atau portofolio. Guru mengevaluasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang kemajuan belajar yang telah dicapai (Panjaitan & Hafizzah, 2025).

Hasil kajian menemukan bahwa profesionalisme guru dapat dikenali melalui penguasaan empat kompetensi utama yang saling terintegrasi satu sama lain. Kompetensi pertama adalah kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, mulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga penilaian. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, teori belajar, serta pengembangan kurikulum yang adaptif. Kompetensi kedua disebut kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara mendalam, termasuk penguasaan konsep, struktur, dan metode keilmuan yang relevan dengan bidang studi yang diampu. Kompetensi ketiga berupa kompetensi sosial yang menyangkut kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat luas (Rahman, 2022). Kemampuan ini mencakup empati, kerja sama, serta resolusi konflik dalam lingkungan pendidikan. Kompetensi keempat adalah kompetensi kepribadian, yaitu sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi peserta didik, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kestabilan emosi, dan kewibawaan. Regulasi nasional tidak hanya menetapkan keempat kompetensi tersebut sebagai standar minimal yang harus dicapai. Regulasi juga mendorong peningkatan kualitas guru melalui berbagai program

yang dirancang secara sistematis. Program pertama adalah sertifikasi guru yang bertujuan menstandarkan kompetensi sekaligus memberikan pengakuan formal terhadap profesionalisme melalui pemberian tunjangan profesi. Program kedua berupa pelatihan rutin untuk memperbarui pengetahuan guru, terutama dalam hal metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, serta pendalaman materi pelajaran. Program ketiga adalah pengembangan kompetensi secara berkelanjutan sepanjang karier, yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti musyawarah guru mata pelajaran, studi lanjut, penelitian tindakan kelas, serta partisipasi dalam komunitas belajar profesional (Mariska et al., 2024).

2. Tantangan Profesionalisme Guru Saat Era Disrupsi Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan besar di dunia pendidikan yang berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari oleh siapapun yang terlibat dalam sistem pendidikan, termasuk guru, peserta didik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan. Pembelajaran yang dulu dilakukan secara konvensional dengan mengandalkan tatap muka, papan tulis, dan buku teks cetak mulai berubah bentuk secara fundamental. Perubahan ini bergerak menuju pembelajaran berbasis digital yang memanfaatkan berbagai media modern sebagai alat bantu utama dalam proses transfer pengetahuan. Pembelajaran digital memanfaatkan berbagai media modern seperti perangkat lunak pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Platform pembelajaran daring juga digunakan untuk menghubungkan guru dan peserta didik secara virtual, memungkinkan terjadinya interaksi belajar tanpa batasan ruang dan waktu. Aplikasi interaktif turut dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, misalnya aplikasi kuis daring, simulasi laboratorium maya, permainan edukasi, serta realitas tertambah yang membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan mendalam (Harahap & Napitupulu 2023).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi guru dalam upaya menyesuaikan diri dengan era disrupsi teknologi. Tantangan pertama muncul ketika guru menghadapi disrupsi teknologi secara langsung dalam keseharian mereka di sekolah. Sebagian guru memiliki tingkat literasi digital yang rendah, terutama mereka yang mengawali karier sebelum internet dan perangkat digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Literasi digital yang rendah menghambat kemampuan guru memanfaatkan teknologi secara optimal, mulai dari kesulitan mengoperasikan perangkat lunak pembelajaran, mengakses sumber belajar daring, hingga menganalisis data hasil belajar peserta didik yang dihasilkan oleh sistem digital (Abshor & Nugroho, 2019). Tantangan kedua berupa keterbatasan fasilitas teknologi yang tersedia di satuan pendidikan. Fasilitas seperti komputer, proyektor, atau akses internet tidak tersedia merata di berbagai daerah, baik karena faktor geografis, ekonomi, maupun kebijakan alokasi anggaran. Daerah terpencil sering kali kekurangan sarana pendukung, seperti jaringan internet yang lambat atau bahkan tidak tersedia, ketiadaan perangkat keras yang memadai, serta pasokan listrik yang tidak stabil. Tantangan ketiga adalah minimnya pelatihan penggunaan media pembelajaran digital yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan yang ada sering kali tidak menjangkau semua guru, terutama di daerah dengan keterbatasan akses transportasi dan informasi. Selain itu, perubahan karakteristik peserta didik di era digital menjadi tantangan tersendiri yang tidak kalah kompleks. Peserta didik saat ini tumbuh bersama teknologi,

sehingga mereka memiliki kenyamanan alami terhadap perangkat digital, kecepatan dalam mengakses informasi, serta preferensi terhadap gaya belajar yang visual, interaktif, dan tidak linear. Mereka terbiasa dengan akses informasi cepat dari berbagai sumber, seperti media sosial, mesin pencari, dan platform video (Dalimunthe et al., 2025). Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi generasi digital tersebut, yang memiliki rentang perhatian yang pendek namun kemampuan multitasking yang tinggi. Pembelajaran juga harus tetap efektif meskipun menghadapi tantangan tersebut, artinya guru tidak cukup hanya menghadirkan teknologi, tetapi harus mampu mengintegrasikannya secara pedagogis agar benar benar meningkatkan hasil belajar.

3. Berbagai Upaya untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Hasil penelitian mengemukakan bahwa profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui beragam upaya yang bersifat simultan dan melibatkan berbagai pihak. Upaya pertama adalah menyelenggarakan pelatihan kompetensi digital secara rutin dengan jadwal yang teratur dan materi yang selalu diperbarui sesuai perkembangan terkini. Pelatihan ini bertujuan memperkuat kemampuan teknis guru dalam menggunakan perangkat teknologi, mulai dari pengoperasian dasar perangkat keras, pemanfaatan perangkat lunak perkantoran, hingga penguasaan platform pembelajaran daring yang kompleks. Upaya kedua berupa pengembangan kemampuan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi secara kreatif dan kontekstual. Media tersebut meliputi platform daring seperti sistem manajemen belajar, simulasi interaktif yang memungkinkan peserta didik melakukan eksperimen virtual, atau alat evaluasi digital yang dapat memberikan umpan balik secara langsung dan personal. Upaya ketiga adalah peningkatan dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan afirmatif, alokasi anggaran khusus, serta penyediaan infrastruktur teknologi di seluruh wilayah, termasuk daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Lembaga pendidikan juga harus memberikan dukungan penuh dalam bentuk penyediaan waktu, ruang, dan sumber daya bagi guru untuk belajar dan berlatih menggunakan teknologi (Said et al., 2024). Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran digital yang memadai di setiap satuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud meliputi perangkat keras seperti komputer, laptop, tablet, dan proyektor. Perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran berlisensi, sistem manajemen belajar, serta berbagai alat produktivitas digital juga harus disediakan. Jaringan internet yang memadai dengan kecepatan dan stabilitas yang cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring sinkron maupun asinkron menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar.

Selain itu, guru sendiri dituntut untuk terus belajar secara mandiri di luar jam mengajar formal. Pengembangan kemampuan diri menjadi sebuah keharusan yang melekat pada profesi guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru tidak boleh berhenti memperbarui pengetahuannya hanya karena telah memiliki sertifikasi atau masa kerja yang panjang. Perubahan teknologi terjadi sangat cepat, dengan inovasi baru yang muncul setiap tahun, seperti kecerdasan buatan generatif, analitik pembelajaran, serta realitas tertambah. Guru harus mampu mengikuti perubahan tersebut agar tidak tertinggal dan tetap relevan dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya dukungan regulasi nasional yang kuat yang telah memberikan landasan hukum dan kebijakan yang jelas, peningkatan kompetensi guru dapat berjalan lebih baik dan terarah. Peningkatan kompetensi ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan, karena guru yang profesional dan adaptif terhadap

teknologi mampu merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Kualitas pembelajaran yang tinggi diharapkan sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter yang kuat (Farel et al., 2026). Dengan demikian, profesionalisme guru bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang harus terus dipupuk, dievaluasi, dan disesuaikan dengan dinamika zaman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif regulasi nasional menekankan penguasaan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi guru yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut secara holistik. Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi pedagogik tidak lagi hanya berkaitan dengan pengelolaan kelas konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jannah & Rosdiana (2025) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru di era digital menuntut penguasaan teknologi sebagai bagian integral dari kompetensi pedagogik. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

Selanjutnya, temuan mengenai tantangan profesionalisme guru pada era disrupsi teknologi menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan digitalisasi dengan kesiapan guru di lapangan. Rendahnya literasi digital, keterbatasan sarana, serta minimnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pembelajaran digital. Temuan ini relevan dengan teori literasi digital yang menekankan bahwa kemampuan teknis saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan kemampuan kritis dan etis dalam memanfaatkan teknologi. Penelitian terbaru oleh Purba et al., (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menggabungkan aspek pedagogik dan digital secara bersamaan. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Prasetyaningtya et al., (2025) yang menyatakan bahwa guru perlu memahami karakteristik generasi digital agar mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif dan menarik.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengungkap bahwa perubahan karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi profesionalisme guru. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk lingkungan digital. Oleh karena itu, penggunaan teknologi tidak boleh hanya bersifat instruksional, tetapi harus mampu mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan refleksi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Munir (2024) yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan pembelajaran kontekstual dan interaktif apabila digunakan secara tepat.

Temuan mengenai berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru menunjukkan bahwa dukungan institusional, pelatihan berkelanjutan, serta pembelajaran mandiri menjadi faktor kunci dalam pengembangan kompetensi guru. Dalam perspektif teori pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*), guru dituntut untuk terus belajar sepanjang hayat agar mampu beradaptasi dengan perubahan. Penelitian Rahmi et al., (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh dukungan lembaga pendidikan dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa profesionalisme guru di era digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi nilai dan karakter. Dalam perspektif pendidikan karakter, guru berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Chonitsa et al., (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada peran guru dalam mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat karakter, bukan sekadar alat bantu pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era disrupsi teknologi merupakan proses kompleks yang melibatkan integrasi antara kompetensi pedagogik, literasi digital, dan penguatan nilai karakter. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui adopsi teknologi, tetapi harus diiringi dengan penguatan kapasitas guru secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, dukungan institusi pendidikan, serta komitmen guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan agar mampu menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

PENUTUP

Profesionalisme guru memegang peranan yang sangat penting. Peranan ini berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan regulasi nasional terhadap profesionalisme guru. Regulasi tersebut mengatur kompetensi yang wajib dimiliki guru. Regulasi juga mengatur tugas pokok guru. Tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik profesional turut diatur secara jelas. Guru dituntut menguasai empat jenis kompetensi. Keempat kompetensi itu adalah pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian. Penguasaan kompetensi ini diperlukan agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Proses pembelajaran yang efektif harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada era disrupsi teknologi, guru menghadapi beragam tantangan baru. Tantangan pertama berupa perkembangan pembelajaran digital yang semakin pesat. Tantangan kedua adalah perubahan karakteristik peserta didik. Peserta didik masa kini memiliki kebiasaan dan gaya belajar yang berbeda. Tantangan ketiga muncul dari tuntutan penguasaan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala di lapangan. Kendala utama adalah rendahnya tingkat literasi digital pada sebagian guru. Kendala lain berupa keterbatasan fasilitas teknologi di berbagai daerah. Fasilitas seperti perangkat komputer, akses internet, atau perangkat lunak pembelajaran tidak tersedia merata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang bersifat berkelanjutan. Upaya ini bertujuan meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan dapat dilakukan melalui pelatihan rutin. Pelatihan difokuskan pada pengembangan kompetensi digital. Dukungan dari pemerintah juga sangat diperlukan. Lembaga pendidikan harus turut memberikan dukungan

penuh. Sinergi yang kuat harus terjalin antara regulasi nasional, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi. Dengan sinergi tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran harus tetap efektif. Pembelajaran juga harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

REFERENSI

- Abidah, F., Al-Maghfiroh, F., Putri, D. H., Hasanah, N. M., Mubarakah, L., & Banina, N. N. (2025). Peningkatan Kinerja Guru : Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1206–1214.
- Abshor, M. U., & Nugroho, F. D. (2019). *Pendidik Dan Tantangan Di Era Disrupsi*. Proceeding The 2nd Annual Conference On Madrasah Teachers (Acomt).
- Astria, W., Matota, D. A., Priska, F., & Dwi, A. (2025). Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Munculnya Teknologi Digital Khususnya Smartphone. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 114–123. <https://doi.org/10.61132/Sabar.V2i4.1505>
- Chonitsa, F., Sari, D. P., & Wulandari, R. (2023). Strategi guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 145–156.
- Dalimunthe, S. M., Rambe, M. H., & Dwinta, N. (2025). Solusi Krisis Pendidikan Di Daerah 3t : Pendekatan Dan Inovasi Untuk Kemajuan. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 08(1), 1–20.
- Effendi, R. R., & Mulyani. (2025). Analisis Kompetensi Guru Sebagai Calon Guru Penggerak Sekolah Dasar Di Sd Negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Jppgsd)*, 13(10), 2629–2639.
- Faizi, A. N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Daerah Terpencil Melalui Pelatihan Guru Dan Penyediaan Sumber Belajar Di Desa Besar 2 Terjun. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.572349/Inspirasi.V2i1.36>
- Farel, A., Darwati, W., Bimantoro, A., Khoiri, A. A., & Sorong, I. (2026). Guru Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat : Paradigma Baru Profesionalisme Keguruan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 10(1), 165–178.
- Fauziah, F., & Safitri, Z. (2025). Merajut Masa Depan Anak Bangsa Melalui Desain Pembelajaran Bermakna. *Indonesian Journal Of Educational Research (Ijer)*, 1(4), 25–33. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.17361080>
- Harahap, S., & Napitupulu, Z. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Di Indonesia : Systematic Literature Review. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 8(2), 9–17.
- Jannah, R., & Rosdiana. (2025). Transformasi digital dan literasi teknologi terhadap profesionalisme guru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 782–786. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15614949>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35035>.
- Mariska, R., Ridhotulloh, A., Ananda, R., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2024). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Pendidik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 792–806.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sdit Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343

-
- Purba, R. D., Az Zahra, S., Hutagalung, R. R., & Nasution, A. F. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.199>
- Prasetyaningtyas, H., Basuki, R. R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Profesionalisme guru dalam integrasi teknologi: Pilar penguatan mutu pendidikan dalam sistem manajemen pendidikan nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467–5473. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1440>.
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3726>
- Rahmi, R., Puspita, R., Hasibuan, E. R., Sitanggung, R. C. B., & Ritonga, R. (2025). Analisis efektivitas media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Advances in Education Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/aej.v2i3.871>.
- Said, M. A., Mutmainnah, D., Zanuriah, Z., Fahurian, M. Z., Fitri, M. A., Pratama, M. N., & Al-Aslami, K. N. (2026). Integrasi teknologi pendidikan: Strategi peningkatan kompetensi guru dan efisiensi pengelolaan pendidikan di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6014>
- Sari, A. P., & Munir. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di kelas. *Teknologi Transformasi Digital (Digitech)*, 4(2), 977–989. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Sholeha, S. M., Rahman, A., & Hermuttaqien, B. P. F. (2024). Analisis tingkat pemahaman dan penerapan literasi digital pada siswa kelas V sekolah dasar. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 62–75.
- Wibowo, A., Rusimamto, P. W., Rijanto, T., & Zuhrie, M. S. (2025). Korelasi Pemahaman Guru Dan Kesiapan Guru Era Society 5.0 Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 14(2), 133–140.